

Implementasi Metode Bait Qur'any dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa

Parti Urotun¹, Reksiana²

qurotun.aini@gmail.com¹, reksiana@iiq.ac.id²

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, July 27th, 2026

Revised, August 10th, 2026

Accepted, August 20th, 2026

Keywords:

Bait Qur'any Method,

Qur'an Memorization,

Tahfiz Learning

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study investigates the implementation of the Bait Qur'any Method in improving students' Qur'an memorization at MI Bait Qur'any. Using a qualitative field research approach, data were collected through observations, in-depth interviews with 12 informants, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model with triangulation to ensure data credibility. The findings reveal that the method is implemented through four integrated stages: talaqqi, ziyadah, muraja'ah, and continuous evaluation. The use of finger segments as a visual-kinesthetic medium enables students to memorize verses while recognizing their sequence and position, resulting in more structured and durable memorization, parental involvement, and a conducive learning environment. In contrast, differences in students' abilities and limited parental assistance remain the primary challenges. Overall, the Bait Qur'any Method represents an innovative and effective approach to Qur'anic memorization in Islamic primary education.

Corresponding Author: Reksiana, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, Institute of Qur'anic Sciences Jakarta, Indonesia, Email: reksiana@iiq.ac.id



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks nasional, hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan tersebut diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia.

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam sebagai sumber utama ajaran dan petunjuk hidup. Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada kemurnian isi dan kandungannya yang senantiasa terjaga sepanjang masa. Salah satu bentuk penjagaan tersebut adalah melalui para penghafal Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Selain itu, Allah Swt juga memberikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Qamar ayat 17 yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an mudah dipelajari dan diingat bagi orang yang bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Artinya: *"Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar [54]: 17)

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memudahkan lafaz dan makna Al-Qur'an untuk dihafal dan dipahami oleh manusia yang bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya (Ismail bin Umar bin Katsir, 1999).

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang penting. Para penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Allah Swt serta memperoleh berbagai keutamaan di dunia dan akhirat (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2004). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif peserta didik, seperti meningkatkan daya ingat, konsentrasi, serta kedisiplinan dalam belajar (Yana dan Hasyimsyah Nasution, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran tahfiz Al-Qur'an menjadi salah satu program strategis dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap Pendidikan tahfiz Al-Qur'an, berbagai Lembaga Pendidikan Islam terus mengembangkan inovasi metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penambahan hafalan, tetapi juga pada penguatan hafalan, ketepatan bacaan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. perkembangan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tahfiz tidak lagi hanya ditentukan oleh intensitas pengulangan (*tikrar*), tetapi juga oleh kemampuan metode dalam mengakomodasi karakteristik belajar peserta didik melalui pendekatan visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian Suryana, Supriadi, dan Fikri (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfiz dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai modalitas belajar sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan bertahan dalam jangka panjang.

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an terus meningkat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya berbagai lembaga tahfiz, baik yang berdiri secara mandiri maupun yang terintegrasi dalam Pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Data menunjukkan bahwa jumlah rumah tahfiz yang telah terverifikasi

mencapai lebih dari 1.200 lembaga. (Republika, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Meskipun minat masyarakat terhadap program tahfizh terus meningkat, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada peserta didik usia sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering ditemui antara lain keterbatasan daya ingat jangka panjang, kesulitan memahami makna ayat, rendahnya motivasi belajar, serta metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005). Metode yang hanya mengandalkan pengulangan (*tikrar*) secara verbal sering kali menyebabkan siswa mudah bosan, kehilangan konsentrasi, dan sulit mempertahankan hafalannya (Wiwi Alawiyah Wahid, 2012). Penelitian Diniary dan Inayati (2023) menunjukkan bahwa pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, inovasi metode pembelajaran menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas program tahfizh pada jenjang pendidikan dasar.

Permasalahan lain yang sering muncul adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menjaga hafalan (*muraja'ah*), serta kurangnya konsistensi dalam proses menghafal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfizh sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dan tingkat motivasi siswa. (Hapsah Fauziah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba menawarkan solusi melalui variasi strategi pembelajaran. Nurul Hidayah (2016) menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan kemampuan hafalan siswa (Yusuf Hanafi dkk, 2018) menemukan bahwa program tahfizh yang terstruktur mampu meningkatkan pencapaian target hafalan. Sementara itu, Muhammad Aman Ma'mun (2018) menekankan pentingnya metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.

Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan adanya keterbatasan yang belum terjawab. Penelitian oleh Sa'dullah (2019) tentang metode menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa Sebagian metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan aspek motorik peserta didik, sehingga belum maksimal dalam membantu daya ingat siswa. Selain itu, penelitian oleh Ahmad Salim (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran tahfidz cenderung berfokus pada pengulangan (*tikrar*) tanpa didukung media atau alat bantu yang inovatif, sehingga siswa mudah mengalami kejenuhan. Penelitian lain oleh Lilik Huriyah (2021) juga menemukan bahwa Sebagian besar metode tahfidz belum mampu mengintegrasikan antara hafalan ayat dengan pemahaman struktur atau urutan ayat secara sistematis.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan dalam penelitian tersebut, yaitu masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan pendekatan kinestetik dalam pembelajaran tahfizh, khususnya penggunaan gerakan motorik halus seperti jari tangan sebagai media bantu menghafal (Siti Aisyah, 2021). Padahal, penelitian dalam bidang

neurosains menunjukkan bahwa keterlibatan gerakan tubuh dalam proses belajar dapat meningkatkan daya ingat karena melibatkan lebih banyak area otak (Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, 2009).

Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, muncul inovasi metode Bait Qur'any *"Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan"*. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran tahfidz yang memanfaatkan media jari tangan sebagai alat bantu kinestetik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Melalui penggunaan jari tangan, siswa tidak hanya menghafal lafal ayat, tetapi juga mampu mengetahui nomor ayat, membedakan ayat ganjil dan genap serta melacak posisi ayat secara maju maupun mundur.

Keunggulan metode ini terletak pada integrasi antara aspek kognitif dan motorik yang mampu memperkuat daya ingat siswa, sehingga hafalan lebih terstruktur dan tidak mudah lupa. Selain itu, metode ini juga melatih respons cepat siswa dalam membaca ayat secara acak, karena mereka memiliki "peta hafalan" yang terasosiasi dengan gerakan jari tangan. Dengan demikian, metode Bait Qur'any tidak hanya meningkatkan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas hafalan dari segi ketepatan, kelancaran, dan ketahanan memori jangka panjang.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bait Qur'any merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan metode ini dalam program tahfizh Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi awal, penerapan metode tersebut menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian siswa mampu menghafal dengan lebih cepat dan antusias, namun, sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan jari dengan bacaan ayat (Hasil observasi, 6 Februari, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi metode tersebut masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat adanya kebutuhan untuk mengkaji secara sistematis implementasi metode Bait Qur'any dalam pembelajaran tahfizh. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada *"Implementasi Metode Bait Qur'any 'Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan' dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MI Bait Qur'any"*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penerapan metode, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran tahfizh yang lebih inovatif, efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Tinjauan Pustaka

A. Implementasi Metode Pembelajaran

Implementasi dalam konteks pendidikan diartikan sebagai proses penerapan suatu metode atau strategi pembelajaran ke dalam kegiatan belajar-mengajar secara nyata di lapangan. Implementasi tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan teknis tetapi juga mencakup interaksi antara guru, peserta didik, materi, serta lingkungan

belajar yang saling mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2011).

Menurut Abdul Majid, implementasi pembelajaran merupakan tahap penting dalam proses pendidikan karena pada tahap ini perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata di kelas. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kesesuaian metode dengan karakteristik siswa, serta dukungan lingkungan belajar (Abdul Majid, 2013).

Sejalan dengan penelitian terbaru, implementasi metode pembelajaran tahfidz yang efektif harus memperhatikan interaksi aktif antara guru dan siswa serta penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian Diniary dan Inayati (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode tahfidz yang terstruktur dapat meningkatkan efektivitas hafalan siswa karena adanya bimbingan langsung dan sistem pembelajaran yang jelas.

B. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses memasukan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan dan menjaganya melalui pengulangan yang terus-menerus. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membutuhkan kedisiplinan, motivasi, serta aspek spiritual yang kuat.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz (2005), keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan, seperti pengulangan (*tikrar*), mendengarkan (*tasmi'*), dan pembiasaan yang konsisten. Sementara itu, Sa'dullah (2008) menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz juga dipengaruhi oleh manajemen waktu, motivasi, serta lingkungan yang mendukung proses menghafal.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa metode pengulangan (*takrir*) memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat hafalan jangka panjang siswa. Sinaga dan Lubis (2024) menyatakan bahwa semakin sering pengulangan dilakukan, maka semakin kuat daya ingat siswa terhadap ayat yang dihafal.

Selain metode *tikrar*, perkembangan kajian tahfiz menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran modern yang mengintegrasikan teori *multiple intelligences*, *mind mapping*, dan aktivitas visual-kinestetik dinilai lebih mampu meningkatkan motivasi serta kualitas hafalan dibandingkan metode konvensional yang hanya mengandalkan pengulangan verbal (Azzakiyah, L. F., Zulian, P. B., Bachtiar, H., & Jahro, N. D. 2025).

C. Metode Bait Qur'any

Metode Bait Qur'any merupakan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang menggunakan ruas-ruas jari tangan kanan sebagai media bantu menghafal (Nurul Habiburrahmanuddin, 2007). Metode ini dirancang agar siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan cara yang mudah, sederhana dan menyenangkan.

Secara teknis, siswa menghafal ayat Al-Qur'an di dalam pikiran sambil menunjuk buku-buku jari tangan kanan sebagai media penyimpanan hafalan. Satu kali putaran ada empat belas buku jari yang merepresentasikan empat belas ayat, dimulai dari buku bagian bawah jari kelingking hingga satu putaran penuh.

Secara teoritis, metode ini sejalan dengan konsep *multisensory learning*, yaitu pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu Indera seperti visual dan kinestetik untuk memperkuat daya ingat siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Samhadi dan Suciana (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media jari sebagai alat bantu hafalan mampu meningkatkan daya ingat siswa karena melibatkan aktivitas gerak dan visual secara bersamaan. Dengan demikian, metode Bait Qur'any dapat dipahami sebagai inovasi pembelajaran tahfidz yang mengintegrasikan aspek kognitif, visual, dan motoric untuk mempermudah proses menghafal Al-Qur'an.

D. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa

Kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan kemampuan peserta didik dalam menyimpan, mempertahankan, dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid dan makhārij al-ḥurūf. Kemampuan ini tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang berhasil dihafal, tetapi juga dari kualitas hafalan yang ditunjukkan melalui ketepatan bacaan, kelancaran, dan daya ingat terhadap hafalan yang telah diperoleh.

Dalam penelitian tahfidz Al-Qur'an, kemampuan menghafal umumnya diukur melalui beberapa indikator. Pertama, kelancaran hafalan, yaitu kemampuan siswa melafalkan ayat yang dihafal tanpa banyak kesalahan atau jeda yang Panjang. Kedua, ketepatan bacaan, yaitu kesesuaian bacaan dengan kaidah tajwid dan makhārij al-ḥurūf. Ketiga, kekuatan daya ingat (retensi hafalan), yaitu kemampuan siswa mempertahankan hafalan dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat disetorkan kembali dengan baik. Keempat, jumlah hafalan yang dicapai, yaitu banyaknya ayat, halaman, atau surah yang berhasil dihafalkan oleh siswa sesuai target pembelajaran (Sa'dullah, 2008).

Indikator tersebut sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas hafalan yang mencakup aspek kelancaran, ketepatan, dan konsistensi murojaah (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa dapat dilihat dari bertambahnya jumlah hafalan yang disertai dengan kualitas bacaan yang baik dan kemampuan mempertahankan hafalan secara berkelanjutan.

Selain itu, kemampuan menghafal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, konsentrasi, serta kemampuan kognitif siswa. Adapun faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang digunakan, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga. Semakin efektif metode pembelajaran yang diterapkan, semakin besar peluang keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an (Slameto, 2010).

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Bait Qur'any memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Metode yang sederhana, sistematis, dan berbasis pengulangan diharapkan mampu mempermudah siswa dalam menghafal dan menjaga hafalan. Keberhasilan implementasi metode ini sangat dipengaruhi oleh peran guru, keterlibatan siswa, serta dukungan lingkungan madrasah dan keluarga.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam konteks ilmiah. (Lexy J Moleong, 2016). Penelitian ini juga menerapkan field research (penelitian lapangan), yaitu pengumpulan data secara langsung di lapangan guna memperoleh data yang autentik dan memahami implementasi objek penelitian secara nyata. (Emriz, 2008). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses implementasi Metode Bait Qur'any dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh para informan selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini juga sesuai untuk mengungkap fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Sementara objek dalam penelitian ini adalah MI Bait Qur'any Ciputat.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 12 orang informan, yaitu kepala sekolah, dua orang guru tahfidz, enam orang siswa, dan tiga orang tua siswa. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam implementasi metode Bait Qur'any. Kepala madrasah dipilih karena mengetahui kebijakan program tahfidz, guru tahfidz karena menerapkan metode dalam pembelajaran, siswa sebagai subjek yang mengalami langsung proses menghafal, serta orang tua untuk mengetahui perkembangan hafalan siswa di rumah. Informan tersebut dipilih agar data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Sementara data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen, arsip, dan literatur yang berkaitan dengan implementasi metode Bait Qur'any, seperti profil madrasah, program tahfidz, buku mutaba'ah hafalan, dokumentasi kegiatan, serta jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan yaitu observasi nonpartisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung proses penerapan metode Bait Qur'any dalam pembelajaran tahfidz tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan

metode, interaksi guru dan siswa, serta kondisi pembelajaran secara alami. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru tahfidz, siswa dan orang tua untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait implementasi metode Bait Qur'any. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip, foto kegiatan, buku mutaba'ah hafalan, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan memperoleh data yang saling melengkapi (*complementary data*) sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi metode pembelajaran yang diteliti (Yin, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik serta memverifikasi kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang kredibel mengenai implementasi Metode Bait Qur'any dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa MI Bait Qur'any (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik pengabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta perbandingan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru tahfidz, siswa dan orang tua siswa. Penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik bertujuan meningkatkan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) data sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang lebih kuat (Lincoln & Guba, 1985).

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Metode Bait Qur'any dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di MI Bait Qur'any

1) Proses pembelajaran tahfizh dengan metode Bait Qur'any

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz di MI Bait Qur'any dilaksanakan dengan menggunakan metode Jarimatika Al-Qur'an sebagai metode utama dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Metode ini diajarkan oleh guru yang telah memperoleh pelatihan secara langsung dari penggagas metode Jarimatika Al-Qur'an sehingga memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dan tahapan penerapannya.

Metode Bait Qur'any merupakan pengembangan metode Jarimatika Al-Qur'an yang memanfaatkan ruas-ruas jari sebagai media bantu dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap ruas jari berfungsi sebagai penanda urutan ayat sehingga siswa tidak

hanya menghafal lafaz Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengingat nomor ayat, urutan ayat, serta melakukan murojaah secara sistematis. Pemanfaatan jari sebagai media bantu inilah yang menjadi karakteristik utama metode jarimatika Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Fitri Widiyati, proses pembelajaran diawali dengan penerapan metode *talaqqi* secara langsung antara guru dan peserta didik. *Talaqqi* dipandang sebagai metode yang efektif dalam mentransfer bacaan Al-Qur'an yang benar karena siswa memperoleh contoh pelafalan secara langsung dari guru. Melalui proses tersebut, guru dapat memastikan bahwa bacaan yang diterima peserta didik telah sesuai dengan kaidah tahsin dan tajwid.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahman dan Anwar (2023) yang menyatakan bahwa metode *talaqqi* merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran tahfiz karena memungkinkan terjadinya koreksi bacaan secara langsung antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut tidak hanya meningkatkan ketepatan makhārij al-ḥurūf dan tajwid, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2) Proses *ziyādah* dalam pembelajaran tahfidz

Proses *ziyādah* (penambahan hafalan) di MI Bait Qur'any dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur dengan mengintegrasikan metode Bait Qur'any (Jarimatika Al-Qur'an) dalam setiap tahap pembelajaran. Pelaksanaan *ziyādah* diawali dengan doa bersama sebagai bentuk persiapan sebelum kegiatan menghafal dimulai. Selanjutnya, guru mengondisikan peserta didik dengan menanyakan target ayat yang akan dihafalkan pada hari tersebut, mengarahkan siswa untuk membuka mushaf Al-Qur'an, serta memastikan posisi duduk telah rapi dan konsusif untuk proses pembelajaran.

Sebelum kegiatan menghafal dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan tata cara pelaksanaan *ziyādah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Rabiah, peserta didik diarahkan untuk mendengarkan bacaan guru sebanyak tiga kali sambil melihat mushaf Al-Qur'an, kemudian mengulangnya sebanyak dua kali dengan memperhatikan posisi ruas-ruas jari sebagai media bantu menghafal. Tahapan tersebut bertujuan agar peserta didik memperoleh contoh bacaan yang benar sekaligus mulai menghubungkan setiap ayat dengan posisi jari yang menjadi ciri khas metode Bait Qur'any.

Selain mencontohkan bacaan, guru juga menyampaikan terjemah ayat secara perkata disertai kandungan ayat secara global sebelum peserta didik mulai menghafal. Tahap ini bertujuan agar proses menghafal tidak hanya berorientasi pada penguasaan lafaz, tetapi juga disertai dengan pemahaman terhadap makna ayat yang dihafalkan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu membangun keterkaitan antara bacaan, makna, dan posisi ayat dalam satu proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penambahan hafalan tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan pemahaman terhadap kandungan ayat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuni dan

Fauzi (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tahfiz yang mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman makna ayat mampu meningkatkan kualitas hafalan dan memudahkan peserta didik dalam mempertahankan hafalan dalam jangka panjang.

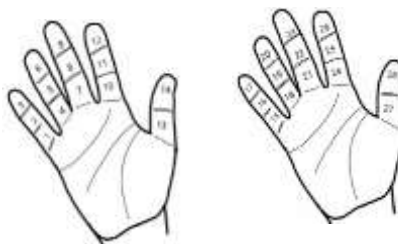
Dalam pelaksanaan *ziyādah*, peserta didik tidak langsung menghafalkan satu ayat secara utuh. Berdasarkan penjelasan Ustadzah Zsizi, proses menghafal diawali dengan penguasaan awalan ayat hingga benar-benar lancar (*mutqin*). Setelah awalan ayat dikuasai, peserta didik melanjutkan pada hafalan keseluruhan ayat. Pada kelas yang diteliti yakni kelas satu, target penambahan hafalan ditetapkan sebanyak tiga ayat setiap hari, dengan syarat ayat sebelumnya telah dihafal secara lancar sebelum beralih ke ayat berikutnya. Setelah seluruh bacaan dikuasai, guru kembali memberikan penjelasan mengenai makna dan kandungan ayat sebagai bentuk penguatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dihafalkan.

Karakteristik utama metode Bait Qur'any terletak pada penggunaan ruas-ruas jari tangan kanan sebagai media visual untuk hafalan. Mushaf dipegang menggunakan tangan kiri, sedangkan tangan kanan digunakan untuk menunjukkan posisi setiap ayat. Proses dimulai dari ruas bawah jari kelingking sebagai penanda ayat pertama, kemudian berlanjut secara berurutan hingga ruas atas ibu jari sebagai penanda ayat keempat belas. Dengan demikian, satu putaran ruas jari merepresentasikan empat belas ayat. Apabila jumlah ayat dalam satu surah melebihi empat belas ayat, maka proses menghafal dilanjutkan pada putaran berikutnya dengan pola yang sama.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa metode ini memiliki sejumlah kata kunci yang ditempatkan pada titik-titik tertentu di ruas jari sebagai penanda hafalan. Kata kunci tersebut berada pada ayat pertama (ruas bawah jari kelingking), ayat ketiga (ruas atas jari kelingking), ayat enam (ruas atas jari manis), ayat Sembilan (ruas atas jari tengah), ayat dua belas (ruas atas jari telunjuk) dan ayat empat belas (ruas atas ibu jari). Keberadaan titik-titik kunci tersebut memudahkan peserta didik mengingat posisi ayat sekaligus mempercepat proses pencarian hafalan ketika melakukan *murojaah*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses *ziyādah* dalam metode Bait Qur'any tidak hanya menekankan penambahan jumlah hafalan, tetapi juga mengintegrasikan aspek ketepatan bacaan, pemahaman makna, serta penguatan memori melalui pemanfaatan media visual berupa ruas-ruas jari. Pola pembelajaran yang bertahap, sistematis dan disertai pengulangan secara berkelanjutan memungkinkan peserta didik memiliki hafalan yang lebih kuat sekaligus memahami kandungan ayat yang dipelajari.

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis tampilkan gambar mengenai bagaimana penggunaan ruas jari tangan untuk memvisualisasikan ayat.



Gambar 1. Posisi ayat pada jari tangan

Keterangan: satu kali putaran terdiri dari 14 ayat, untuk ayat 15 sampai 28 dimulai dari posisi awal dan seterusnya berputar kembali ke awal untuk surat yang memiliki banyak ayat.

Keunikan metode Bait Qur'any terletak pada penggunaan ruas-ruas jari sebagai "peta hafalan" (*memory mapping*). Setiap ruas jari tidak hanya berfungsi sebagai penanda urutan ayat, tetapi juga menjadi representasi visual yang membantu peserta didik mengenali posisi ayat ketika melakukan ziyādah maupun *muroja'ah*. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan aspek visual, kinestetik, dan kognitif secara bersamaan. Temuan ini memperkuat konsep *multisensory learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan lebih dari satu modalitas belajar (Shams & Seitz, 2008). Selain itu, penelitian Samhadi dan Suciana (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media jari dalam pembelajaran tahfiz mampu meningkatkan retensi hafalan karena peserta didik lebih mudah membangun asosiasi antara gerakan tangan dan urutan ayat.

3) Proses *Muroja'ah* dalam pembelajaran tahfidz

Selain kegiatan ziyadah, pembelajaran tahfidz di MI Bait Qur'any menempatkan *muroja'ah* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses menghafal Al-Qur'an. *Muroja'ah* merupakan kegiatan mengulang hafalan yang telah diperoleh sebagai upaya menjaga ketepatan bacaan sekaligus memperkuat daya ingat peserta didik. Dalam tradisi pendidikan tahfidz, *murojaah* dipandang sebagai aktivitas yang harus dilakukan secara berkesinambungan agar hafalan tetap terpelihara. Oleh karena itu, keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menambah hafalan, tetapi juga oleh konsistensi peserta didik dalam melakukan pengulangan hafalan.

Hasil wawancara dengan ustadzah Zsizi menunjukkan bahwa kegiatan *muroja'ah* selalu dilakukan sebelum peserta didik memulai penambahan hafalan baru. Pada tahap ini, peserta didik terlebih dahulu mengulang surah atau ayat yang telah dihafalkan sebagai bentuk penguatan hafalan. Kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan sebelum pembelajaran tahfidz, tetapi juga dibiasakan sebelum dimulainya pembelajaran mata pelajaran umum. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam berbagai aktivitas belajar di sekolah.

Pelaksanaan *muroja'ah* juga diperluas ke lingkungan keluarga. Guru memberikan target hafalan yang harus diulang di rumah dengan variasi bentuk pengulangan sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, peserta didik dapat mengulang awalan ayat dan bacaan secara bersamaan, hanya mengulang awalan ayat sebagai penguat posisi hafalan, atau hanya mengulang bacaan secara utuh. Variasi tersebut merupakan karakteristik metode Bait Qur'any yang tidak hanya menekankan kelancaran bacaan, tetapi juga kemampuan mengingat posisi dan urutan ayat melalui penguasaan awalan setiap ayat.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *muroja'ah* di MI Bait Qur'any dilaksanakan melalui beberapa bentuk. *Pertama*, *muroja'ah* individu yang dilakukan secara mandiri oleh setiap peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah, sesuai dengan target yang telah ditentukan guru. *Kedua*, *muroja'ah* dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, di mana bacaan peserta didik disimak oleh guru sebagai bagian dari proses evaluasi dan penguatan hafalan peserta didik. *Ketiga*, *muroja'ah* klasikal dilaksanakan secara bersama-sama di bawah bimbingan guru tahfidz pada waktu-waktu yang telah dijadwalkan oleh sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *muroja'ah* dalam metode Bait Qur'any tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengulangan hafalan, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang dirancang untuk menjaga kesinambungan antara penambahan hafalan dan pemeliharaan hafalan yang telah dikuasai. Integrasi kegiatan *muroja'ah* di lingkungan sekolah dan di rumah mencerminkan adanya pembiasaan belajar yang berkelanjutan, sehingga peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk mempertahankan kualitas hafalan dalam jangka panjang.

4) Tahap evaluasi dan ujian hafalan

Evaluasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran tahfidz karena berfungsi untuk mengukur ketercapaian hafalan, ketepatan bacaan, serta tingkat kelancaran (*mutqin*) hafalan peserta didik. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya digunakan sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Fitri Widiyati, evaluasi dilakukan secara bertahap mulai dari evaluasi harian hingga evaluasi akhir program. Pada setiap kegiatan pembelajaran, peserta didik diwajibkan menyetorkan hafalan ayat yang telah dipelajari melalui proses *talaqqi*. Sebelum menambah hafalan baru, peserta didik juga melaksanakan *muroja'ah* terhadap hafalan sebelumnya sebagai bentuk penguatan dan pemeliharaan hafalan. Pola ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi telah terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari sehingga proses penilaian berlangsung secara kontinu.

Selain evaluasi harian, sekolah juga menyelenggarakan evaluasi berkala melalui ujian tahfidz yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Ujian ini disesuaikan dengan target hafalan pada masing-masing jenjang kelas dan bertujuan untuk

mengetahui perkembangan kemampuan menghafal peserta didik selama satu periode pembelajaran. Selanjutnya, setiap enam bulan sekali dilaksanakan sima'an (*tasmi'*) semesteran, yaitu kegiatan penyeteroran seluruh hafalan yang telah dikuasai peserta didik, bukan hanya hafalan yang sedang dipelajari pada semester berjalan. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengevaluasi kesinambungan dan kualitas hafalan peserta didik secara menyeluruh.

Evaluasi harian setelah kegiatan ziyadah juga menjadi bagian penting dalam implementasi metode Bait Qur'any. Pada tahap ini, guru meminta peserta didik menyeterorkan hafalan yang baru dipelajari, kemudian menguji kemampuan mereka melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti membaca ayat secara acak, melanjutkan potongan ayat (sambung ayat), membaca ayat dari awal hingga akhir maupun sebaliknya, serta menyebutkan ayat sebelum atau sesudah ayat yang ditanyakan. Bentuk evaluasi tersebut dirancang untuk mengukur tidak hanya kelancaran hafalan, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengenali posisi setiap ayat sesuai karakteristik metode Bait Qur'any. Selain itu, evaluasi klasikal dilaksanakan secara berkala melalui kegiatan bersama yang dipimpin oleh guru tahfidz. Dalam kegiatan ini, guru menunjuk peserta didik secara acak untuk membacakan ayat tertentu, menebak nama surah, menentukan nomor ayat, maupun melanjutkan bacaan berdasarkan posisi ayat yang diminta.

Sebagai bentuk evaluasi akhir, MI Bait Qur'any menyelenggarakan munaqasyah bagi peserta didik kelas VI sebagai salah satu syarat kelulusan program tahfidz. Pada tahap ini, peserta didik diuji melalui berbagai bentuk soal, seperti sambung ayat, menebak nama surah, menentukan nomor ayat, serta membaca ayat sebelum atau sesudah ayat yang ditentukan dengan memanfaatkan metode Bait Qur'any.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi dalam metode Bait Qur'any menerapkan prinsip penilaian berkelanjutan (*continuous assessment*) melalui evaluasi yang dilakukan secara harian, berkala, semesteran, hingga evaluasi akhir. Pola evaluasi yang berjenjang tersebut memungkinkan guru memantau perkembangan hafalan peserta didik secara sistematis sekaligus memberikan penguatan terhadap hafalan yang belum mencapai tingkat mutqin. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi pembinaan hafalan yang mendukung tercapainya target tahfidz secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Bait Qur'any dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di MI Bait Qur'any

1) Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode Bait Qur'any dalam pembelajaran tahfidz di MI Bait Qur'any dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu kompetensi guru, motivasi peserta didik, kerja sama antara sekolah dan keluarga, serta dukungan lingkungan pembelajaran.

Faktor pertama adalah kompetensi guru dalam menguasai dan menerapkan metode Bait Qur'any. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Fitri

Widiyati, guru yang mengajar tahfidz harus memahami secara menyeluruh tahapan dan karakteristik metode Bait Qur'any agar mampu membimbing peserta didik secara efektif. Penguasaan metode menjadi aspek yang sangat menentukan karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model dalam pelaksanaan talaqqi, ziyadah, *muroja'ah*, serta evaluasi hafalan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Zsizi selaku guru tahfidz yang menjelaskan bahwa guru harus menguasai metode secara utuh sebelum mengajarkannya kepada peserta didik. Menurutnya, apabila guru belum memahami penggunaan metode Bait Qur'any, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi prasyarat utama dalam keberhasilan implementasi metode ini.

Faktor kedua adalah motivasi dan kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Fitri, antusiasme serta kesadaran peserta didik untuk menjadi penghafal Al-Qur'an memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mudah mengikuti setiap tahapan pembelajaran, mulai dari talaqqi, ziyadah, hingga *muroja'ah*.

Motivasi tersebut juga tercermin dari hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik, Delisha, yang menyampaikan bahwa keinginannya menghafal Al-Qur'an didorong oleh harapan untuk membanggakan kedua orang tua, memperoleh syafaat Al-Qur'an, serta memakaikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tuanya di akhirat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi religius menjadi faktor internal yang memperkuat ketekunan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yana dan Hasyimsyah Nasution (2024) yang menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dalam mengikuti proses tahfiz sehingga berdampak positif terhadap kualitas hafalan yang dicapai.

Faktor ketiga adalah kerja sama antara sekolah dan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Fitri Widiyati, keberhasilan metode Bait Qur'any tidak terlepas dari keterlibatan orang tua dalam mendampingi peserta didik melakukan *muroja'ah* di rumah. Pendampingan tersebut memungkinkan proses pembelajaran tahfidz tetap berlangsung di luar lingkungan sekolah sehingga hafalan peserta didik dapat terus terjaga.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Rabiah yang menjelaskan bahwa guru secara rutin membangun komunikasi dengan orang tua melalui laporan perkembangan hafalan peserta didik. Menurutnya, kualitas hafalan peserta didik sangat dipengaruhi oleh konsistensi *muroja'ah* di rumah sehingga kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran tahfidz.

Menariknya, keterlibatan orang tua di MI Bait Qur'any tidak hanya sebatas memberikan motivasi dan pengawasan kepada anak. Berdasarkan hasil

wawancara dengan salah satu wali murid, Ibu Fajar, pihak sekolah secara rutin menyelenggarakan pelatihan metode Bait Qur'any bagi orang tua. Melalui kegiatan tersebut, orang tua mempelajari teknik menghafal yang sama dengan yang diterapkan di sekolah sehingga mampu memberikan pendampingan yang lebih efektif ketika anak melakukan *muroja'ah* di rumah. Program ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menyelaraskan proses pembelajaran antara sekolah dan keluarga sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konsisten di kedua lingkungan tersebut.

Faktor keempat adalah dukungan lingkungan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif, kedisiplinan peserta didik, serta tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran menjadi faktor yang turut menunjang efektivitas penerapan metode Bait Qur'any. Ketersediaan ruang belajar, mushaf Al-Qur'an, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya memberikan suasana belajar yang nyaman sehingga proses tahfidz dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi metode Bait Qur'any tidak hanya ditentukan oleh kualitas metode yang digunakan, tetapi juga oleh sinergi berbagai komponen pembelajaran. Kompetensi guru, motivasi peserta didik, keterlibatan aktif orang tua, serta lingkungan belajar yang mendukung membentuk suatu ekosistem pembelajaran tahfidz yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang menempatkan guru, keluarga, dan lingkungan belajar sebagai faktor yang saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik. Dengan demikian, implementasi metode Bait Qur'any dapat dipahami sebagai model pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan peran sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan program tahfidz.

2) Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun implementasi metode Bait Qur'any di MI Bait Qur'any telah berjalan dengan baik, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan tersebut meliputi perbedaan kemampuan peserta didik, kurang optimalnya dukungan orang tua, kompetensi guru dalam menerapkan metode, serta beberapa kendala teknis selama proses pembelajaran tahfidz. Berbagai hambatan tersebut diatasi melalui strategi pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga tidak menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Faktor penghambat pertama adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Fitri Widiyati, setiap peserta didik memiliki kemampuan menghafal yang berbeda sehingga guru memerlukan waktu yang lebih banyak untuk membimbing peserta didik yang daya serapnya relative lebih lambat. Peserta didik dengan kemampuan tersebut membutuhkan proses pengulangan yang lebih intensif hingga hafalannya mencapai tingkat mutqin. Oleh karena itu, guru tidak menyamaratakan target

hafalan, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah Zsizsi yang menjelaskan bahwa peserta didik yang belum mencapai kelancaran hafalan diberikan waktu khusus untuk memperoleh pendampingan secara lebih intensif. Ketika peserta didik lain telah menyelesaikan tugas pembelajaran, guru memanfaatkan waktu tersebut untuk membimbing peserta didik yang masih mengalami kesulitan hingga hafalannya benar-benar lancar. Selain pendampingan oleh guru, peserta didik yang telah menguasai hafalan juga dilibatkan sebagai pendamping bagi teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz di MI Bait Qur'any menerapkan pendekatan kolaboratif untuk membantu peserta didik mencapai target hafalan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hambatan kedua adalah kurangnya dukungan orang tua dalam mendampingi proses *muroja'ah* di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Fitri Widiyati, hambatan terbesar dalam implementasi metode Bait Qur'any bukan terletak pada metodenya, melainkan pada kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendampingi anak mengulang hafalan di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan hafalan peserta didik lebih mudah terlupakan karena tidak mendapatkan penguatan secara berkelanjutan di luar lingkungan sekolah. Selain itu, latar belakang pengetahuan orang tua mengenai Al-Qur'an yang beragam juga memengaruhi kemampuan mereka dalam mendampingi proses menghafal menggunakan metode Bait Qur'any.

Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, sekolah secara berkelanjutan membangun sinergi dengan orang tua melalui berbagai program pendampingan dan pelatihan metode Bait Qur'any. Guru juga terus memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa keberhasilan mencetak penghafal Al-Qur'an merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pendampingan hafalan tidak hanya menjadi tugas guru di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari pembelajaran yang dilanjutkan di rumah.

Faktor penghambat berikutnya berkaitan dengan kompetensi dan kesiapan guru dalam menerapkan metode Bait Qur'any. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Rabiah, secara konseptual metode Bait Qur'any dapat diterapkan kepada seluruh peserta didik. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menguasai metode serta kemampuan menyampaikan materi sesuai dengan karakteristik usia peserta didik. Guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam menjelaskan kandungan ayat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Menurutnya, apabila guru belum menguasai metode secara optimal, maka efektivitas pembelajaran juga akan berkurang.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru secara rutin melakukan pembelajaran mandiri, berdiskusi dengan sesama guru, serta mengikuti pembinaan agar

pemahaman terhadap metode Bait Qur'any dan materi Al-Qur'an terus meningkat. Upaya tersebut dilakukan agar kualitas pembelajaran tetap terjaga dan guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Selain faktor-faktor tersebut, peneliti juga menemukan adanya kendala teknis dalam proses menghafal, terutama pada tahap mengingat awalan ayat yang menjadi karakteristik metode Bait Qur'any. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, Delisha, kesulitan yang paling sering dialami adalah menghafal awalan setiap ayat. Meskipun demikian, kendala tersebut diatasi melalui pengulangan secara bertahap, pemberian motivasi, serta pendampingan khusus hingga peserta didik mampu menghubungkan awalan ayat dengan posisi ruas jari secara tepat.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa hambatan implementasi metode Bait Qur'any lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia daripada karakteristik metode itu sendiri. Oleh karena itu, solusi yang diterapkan sekolah berfokus pada penguatan kompetensi guru, peningkatan motivasi peserta didik, pendampingan individual bagi peserta didik yang memerlukan, serta penguatan kemitraan dengan orang tua. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode Bait Qur'any tidak hanya bergantung pada kualitas metode pembelajaran, tetapi juga pada sinergi seluruh pihak yang terlibat dalam proses Pendidikan tahfidz.

Analisis Data Tentang Implementasi Metode Bait Qur'any dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di MI Bait Qur'any

1) Analisis Data Tentang Implementasi Metode Bait Qur'any dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di MI Bait Qur'any

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Bait Qur'any dalam pembelajaran tahfidz di MI Bait Qur'any dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu *talaqqi*, *ziyadah*, *muroja'ah*, dan evaluasi berkelanjutan. Keempat tahapan tersebut membentuk suatu sistem pembelajaran yang saling terintegrasi sehingga tidak hanya berorientasi pada penambahan hafalan, tetapi juga pada penguatan dan pemeliharaan kualitas hafalan peserta didik.

Tahap *talaqqi* menjadi fondasi pembelajaran karena guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan yang benar, menjelaskan terjemah, serta kandungan ayat sebelum peserta didik mulai menghafal. Pola ini menunjukkan bahwa metode Bait Qur'any tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman makna sehingga peserta didik memiliki gambaran yang utuh terhadap ayat yang dipelajari.

Pada tahap *ziyadah*, proses menghafal dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguasaan awalan ayat, dilanjutkan dengan potongan ayat, hingga satu ayat utuh. Keunikan metode Bait Qur'any terletak pada penggunaan ruas-ruas jari sebagai media visual untuk menandai urutan ayat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *muroja'ah* merupakan bagian penting dalam implementasi metode Bait Qur'any. Kegiatan ini dilakukan secara

individu, klasikal, dalam shalat berjamaah, serta di rumah dengan pendampingan orang tua. Pola tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan hafalan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengulang hafalan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, sistem evaluasi diterapkan secara bertingkat melalui setoran harian, ujian tahfidz berkala, tasmi' semesteran, hingga munaqosyah. Evaluasi tidak hanya mengukur kelancaran bacaan, tetapi juga kemampuan peserta didik mengenali nomor ayat, urutan ayat, sambung ayat, serta posisi ayat sesuai karakteristik metode Bait Qur'any. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk memastikan hafalan peserta didik tetap terjaga dan mencapai tingkat mutqin.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas metode Bait Qur'any tidak hanya terletak pada penggunaan ruas jari sebagai media bantu menghafal, tetapi juga pada integrasi antara *talaqqi*, *ziyadah*, *muroja'ah*, dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

2) Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Bait Qur'any dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di MI Bait Qur'any

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode Bait Qur'any dipengaruhi oleh sinergi antara kompetensi guru, motivasi peserta didik, keterlibatan orang tua, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Keempat faktor tersebut saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran tahfidz. Guru yang menguasai metode Bait Qur'any mampu melaksanakan pembelajaran secara sistematis melalui tahapan *talaqqi*, *ziyadah*, *muroja'ah* dan evaluasi sehingga peserta didik memperoleh bimbingan yang tepat dalam setiap proses menghafal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ahsin W. Al-Hafidz yang menyatakan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kualitas pembimbing, karena guru berperan membimbing bacaan, memperbaiki kesalahan, sekaligus menjaga kualitas hafalan peserta didik (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005).

Selain kompetensi guru, motivasi peserta didik juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan implementasi metode Bait Qur'any. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi religius yang tinggi, seperti keinginan menjadi penghafal Al-Qur'an, membanggakan kedua orang tua, serta memperoleh keutamaan sebagai hafiz Al-Qur'an. Motivasi tersebut mendorong peserta didik mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mampu menumbuhkan semangat, ketekunan, dan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu kekuatan implementasi metode Bait Qur'any. Orang tua tidak hanya mendampingi kegiatan *muroja'ah* di rumah, tetapi juga memperoleh pelatihan

metode Bait Qur'any sehingga mampu menggunakan teknik yang sama dengan guru ketika membimbing anak menghafal Al-Qur'an. Kondisi tersebut menciptakan kesinambungan proses pembelajaran antara sekolah dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kebiasaan, karakter, dan keberhasilan pendidikan anak (Abdullah Nashih Ulwan, 2012).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat implementasi metode Bait Qur'any, yaitu perbedaan kemampuan menghafal antar peserta didik, kurang optimalnya pendampingan orang tua dalam kegiatan *muroja'ah*, serta kesiapan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Perbedaan kemampuan menghafal menyebabkan guru harus memberikan pendampingan yang lebih intensif melalui pengulangan, bimbingan individual, dan pembelajaran kolaboratif dengan teman sebaya. Sementara itu, kurangnya pendampingan di rumah menyebabkan hafalan peserta didik lebih mudah terlupakan karena tidak memperoleh penguatan secara berkelanjutan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui pelatihan metode Bait Qur'any serta meningkatkan kompetensi guru melalui pembinaan dan diskusi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa hambatan implementasi lebih banyak berasal dari faktor pelaksanaannya dari pada metode itu sendiri.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa efektivitas metode Bait Qur'any tidak hanya ditentukan oleh karakteristik metode yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sinergi antara guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan belajar membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung keberhasilan program tahfidz. Sebaliknya, apabila salah satu komponen tersebut tidak berfungsi secara optimal, maka efektivitas implementasi metode Bait Qur'any juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, keberhasilan metode Bait Qur'any merupakan hasil dari kolaborasi antara kualitas metode dan dukungan lingkungan pembelajaran yang berkelanjutan.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Bait Qur'any di MI Bait Qur'any berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu talaqqi, ziyadah, *muroja'ah*, dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut membentuk proses pembelajaran tahfiz yang sistematis sehingga mampu meningkatkan kelancaran, ketepatan serta kemampuan peserta didik dalam mempertahankan hafalan. Keberhasilan implementasi metode Bait Qur'any didukung oleh kompetensi guru, motivasi peserta didik, keterlibatan aktif orang tua, dan lingkungan belajar yang mendukung. Adapun hambatan yang masih ditemukan meliputi perbedaan kemampuan menghafal peserta didik serta belum optimalnya pendampingan

muroja'ah di rumah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keunggulan metode Bait Qur'any tidak hanya terletak pada penggunaan ruas jari sebagai media bantu hafalan, tetapi juga pada sistem pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman ayat, penguatan hafalan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, metode ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif inovasi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada jenjang Pendidikan dasar.

6. Referensi

- Al-Hafidz, Ahsin W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzakiyah, L. F., Zulian, P. B., Bachtiar, H., & Jahro, N. D. (2025). *The Implementation of Modern Learning Methods in Memorizing the Qur'an (An Alternative to Conventional Methods)*. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- B. Uno, Hamzah. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B.Uno, Hamzah. (2011). *Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Creswell, John W., & Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Diniary, A.I., & Inayati, N.L. (2023). Implementation of the Ar-Rasyid Method in Memorizing the Qur'an. *Al-Hikmah Journal*. 7 (2). 139-149.
- Emriz. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Habiburrahmanuddin, Nurul. (2007). *Metode Menghafal Al-Qur'an Bait Qur'any*. Tangerang: Bait Qur'any Press.
- Lincoln, Yvonna S., & Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, M., & Anwar, S. (2023). *Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Samhadi & Suciana. (2024). Metode Lima Jari dalam Pembelajaran Tahfidz. *ABDINA Journal*. 3 (2).
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). *Benefits of Multisensory Learning*. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11), 411–417.
- Sinaga, D.S.B., & Lubis, R.R. (2024). The Effect of the Takrir Method. *Algebra Journal*. 3 (2).

- Slameto. (2023). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., & Syamsiar, S. (2024). Penerapan Pasca Taman Pendidikan Qur'an Program Tahfidz dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 1 (02).
- Suryana, E., Supriadi, U., & Fikri, M. (2025). *Exploring Memorization Patterns in the Tahfidz and Tarjamah Qur'an Programs*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wahyuni, S., & Fauzi, M. (2022). *Integrasi Pemahaman Makna Ayat dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Yana, & Hasyimsyah Nasution. (2024). "Pengaruh Tahfiz Al-Qur'an terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 9, no. 1.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.